

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaan dan keunikan, yang tercermin dalam aspek fisik dan spiritualnya. Keistimewaannya dibandingkan dengan makhluk lainnya termanifestasi dalam perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam as, yang diberikan akal, pengetahuan, dan hawa nafsu¹. Sebagaimana tertulis dalam Surat At Tin dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

Artinya: *sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Sejak awal penciptaan Adam as sebagai manusia pertama telah mengakui Allah sebagai Tuhannya. Pengakuan ini menjadi pendorong bagi manusia untuk tetap beriman kepada Allah SWT. Hakikat penciptaan manusia juga mencakup fakta bahwa Allah menciptakan agama Islam sebagai panduan hidup yang harus diikuti sepanjang kehidupan manusia. Seluruh ajaran Islam ditujukan bagi kemanusiaan, dan oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah SWT.

Kita sebagai umat Islam semestinya tidak akan lari dari ujian Allah SWT karena Allah akan menguji setiap manusia sama ada mereka mampu ataupun

¹Alwazir Abdusshomad, Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi, Jurnal Asy- Syukriyyah (Februari,2020), 22

tidak mengharungi ujian yang diberikan Allah kepada. Sebagaimana dalam Al-Quran telah disampaikan dalam surah Al-Baqarah ayat 155 yang tertulis:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,

Berdasarkan dari ayat ini telah menerangkan bahwa manusia akan diuji dari apa-apa jenis masalah yang akan menimpa mereka dan dalam petikan ayat itu juga menerangkan kekurangan harta yang berarti seseorang yang mempunyai harta belum tentu memilikinya untuk jangka waktu panjang. Secara tidak langsung orang yang jatuh miskin tersebut merasa mau putus asa karena segala kekayaan yang diperoleh hilang begitu sahaja. Mungkin sewaktu dia mempunyai harta yang melimpah dia seseorang yang boros dengan hartanya dengan lenyapnya segala kekayaan mungkin dia akan belajar untuk berjimat cermat dengan hartanya dan mulai mensyukuri dengan apa yang dia ada.

Manusia memiliki dua unsur utama: jiwa (ruh/nafs) dan tubuh (jasad), yang saling mendukung untuk menjalani kehidupan. Keduanya sangat penting, terutama dalam memenuhi kewajiban untuk tunduk kepada Sang Pencipta. Jiwa dan tubuh tidak bisa dipisahkan; tanpa salah satunya, seseorang tidak bisa disebut manusia.²

Manusia memiliki aspek fisik (jasmaniah) dan non-fisik (rohaniah), menghadapi permasalahan dalam kehidupan seperti hal-hal yang bersifat materi

²Bachar, *Tema-tema Filsafat Islam*, (Jakarta: UIN Press, 2005), 35

(lahiriah), spiritual (batiniah), dan moral (akhlak). Kehadiran dimensi rohaniah adalah penentu kehidupan, karena tanpa dimensi tersebut, seseorang dianggap tidak hidup; sebaliknya, tanpa dimensi jasmaniah, status manusia tidak tercapai. Keselarasan ini mengakibatkan masalah material bersifat dinamis seiring waktu.

Keinginan manusia terhadap hal-hal materi tidak pernah terpuaskan. Setelah meraih suatu hal, keinginan beralih ke hal lain, dan seterusnya. Meskipun alamiah, kecenderungan ini bisa dinetralisir dengan mengakui nilai spiritual dalam kehidupan, serta dengan selalu merasakan kepuasan terhadap apa yang dimiliki (*qanâ'ah*), karena kebahagiaan hakiki terletak pada keadaan jiwa.³

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ "4.

"Dari abu Hurairah, Nabi SAW bersabda: Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta benda, , tetapi kekayaan yang sesungguhnya ialah kekayaan hati." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Artinya seseorang yang merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan tidak tamak terhadap harta kekayaan, itulah kaya dalam arti kata sebenarnya. Dan ukuran kebahagiaan bukanlah ditentukan oleh jumlah kekayaan, akan tetapi lebih pada kelapangan hati dan bersyukur atas apa yang telah Allah beri.

³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Azmah, 2007), cet 1. 1

⁴Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, Shahih al-Bukhari, bab "*al-Ghina 'an an-Nafsi*" Hadis No. 6446, (T. t: Dâr Thûq an-Najah, 1422 H), juz 9, h.. 95. Dan Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim, bab "*al-Gina 'An Katsrati al-ardh*", Hadis No. 1051, (Beirut: Dâr ihyâ at-Turas al-'Arabi) Juz. 5. 726

Secara bahasa, "Qana'ah" berarti menerima apa adanya atau tidak serakah⁵. Secara istilah, Qana'ah merupakan sikap mulia yang mencakup penerimaan rezeki sebagaimana adanya dan menganggap kekayaan untuk menjaga status seseorang dari ketergantungan pada bantuan orang lain⁶. Orang yang memiliki sifat Qana'ah merasa puas dengan apa yang dimilikinya dan menerima dengan ikhlas setiap anugerah yang diberikan oleh Allah baik itu banyak atau sedikit.

Qana'ah juga dapat diartikan sebagai sikap tenang dalam menghadapi kehilangan sesuatu yang dimiliki. Muhammad bin Ali At Tirmidzi menegaskan bahwa Qana'ah adalah kepuasan jiwa terhadap rezeki yang diberikan. Ada juga pendapat bahwa Qana'ah berarti menemukan kecukupan dengan apa yang sudah ada di tangan⁷, yakni tidak rakus dan menerima pemberian Allah SWT dengan hati yang ikhlas.

Menurut Amin Syukur, Qana'ah adalah menerima dengan hati apa yang dimiliki, meskipun itu sedikit. Namun, penting untuk diingat bahwa sikap Qana'ah tidak hanya bersifat pasif, melainkan juga mencakup tindakan aktif serta usaha yang terus-menerus. Orang yang memiliki sifat Qana'ah akan menganggap apa yang dimilikinya sebagai karunia dari Allah dan akan tetap berusaha dengan sungguh-sungguh karena kebahagiaan hakiki terletak pada keadaan jiwa.⁸

⁵Sudarsono, *Etika Islam : Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm57.

⁶Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*. terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhri Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011), 338-339

⁷Muhammad Husain Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan HLM Abdul Adhim, (Bandung: Anggota IKAPI, 1995), 57.

⁸Amin Syukur, *Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), 62-63.

Selain itu, qana'ah tidak dapat dipisahkan dari sikap pasrah, syukur, dan tawakal. Ketiga sikap ini merupakan satu kesatuan dalam membentuk kepribadian yang kuat dan tenang dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Syukur membuat hati senantiasa mengingat nikmat Allah, pasrah mengajarkan penerimaan terhadap takdir-Nya, sedangkan tawakal memperkuat kepercayaan bahwa segala hasil berasal dari kehendak Allah setelah usaha maksimal dilakukan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka penulis telah menyusun rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang Qana'ah?
2. Bagaimana Aplikasinya dalam kehidupan?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis berdasarkan rumusan masalah adalah mencapai kepuasan dan ketenangan batin tanpa terus-menerus mengejar keinginan yang berlebihan atau terus-menerus mengejar harta dan kekayaan dunia. Mengajar diri agar sentiasa bersyukur sekiranya mendapat sesuatu yang diinginkan dan jangan berlebih-lebih.

2. Signifikasi Masalah

- a. Pemahaman konsep qanaah, Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep Qana'ah dalam Islam sesuai dengan interpretasi Ibnu Katsir. Ini dapat memberikan panduan bagi umat Islam untuk memahami nilai-nilai spiritual dan etika yang terkait dengan konsep Qana'ah.
- b. Pengembangan Karakter Individu, Pemahaman tentang Qana'ah dapat memberikan sumbangan signifikan dalam pengembangan karakter individu. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana seseorang dapat mengembangkan sikap Qana'ah dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati dan keberkahan hidup.
- c. Kaitan dengan Konsep Keberkahan, Penelitian ini dapat menyoroti kaitan antara sikap Qana'ah dan konsep keberkahan dalam Islam. Hal ini dapat membantu umat Islam untuk menyadari pentingnya bersyukur terhadap apa yang dimiliki dan bagaimana hal itu dapat membawa keberkahan.

D. Definisi Operasional

1. Qana'ah

Qana'ah adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Orang yang memiliki sifat qana'ah memiliki pendirian bahwa apa yang diperoleh atau yang ada dalam dirinya adalah kehendak Allah .⁹

⁹ Pengertian Qana'ah <https://dpmpd.kaltimprov.go.id/artikel/pengertian-qana-ah/diakses> pada hari senin, 18 desember 2023

E. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi penelitian ini, maka penulis mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

1. Entin Solihat, Mahasiswa dari Institut Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IIQ) Jakarta 2018 dengan judul *Qana'ah dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*. Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian pustaka (*library research*). Pokok pembahasan skripsi ini adalah menerangkan Arti qana'ah di dalam al-Qur'an menurut Buya Hamka. Perbedaan skripsi ini dengan judul saya adalah Kajian berdasarkan dari Buya Hamka manakala saya menurut dari Ibnu Katsir. Persamaannya adalah metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian pustaka.
2. S. Mahmudah Noorhayati (Institut Agama Sahid Bogor), dan Farhan (Institut Agama Islam Nurul Jadid Probolinggo). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol 7, No 2, Desember 2016* dengan judul "Konsep Qanâ'ah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Rahmah."¹⁰ Jurnal ini menjelaskan konsepsi tentang pentingnya qanâ'ah (nafsiologi) yang sungguh-sungguh terhadap apa yang diterima atau dimiliki dalam konteks kehidupan rumah tangga, merupakan prioritas dominan untuk menjaga,

¹⁰ S. Mahmudah Noorhayati, dan Farhan, *Konsep Qanâ'ah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Rahmah, dalam Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol 7, No 2, Desember 2016*

menyeimbangkan, dan merealisasikan suatu keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Ditengah realitas masyarakat modern saat ini menggambarkan kecenderungan pola hidup konsumtif, hedonis, kompetitif dan teknologis secara berkesinambungan. Pola hidup tersebut berpotensi menyebabkan munculnya sikap atau perilaku berlebihan bagi setiap individualis, ataupun antipasti sosial. Bahkan bisa menguatkan sifat kebencian, kesombongan, dendam dan sifat tercela lainnya. Adapun relevasinya jurnal ini dengan penelitian penulis adalah topic penelitiannya yang membahas tentang qanâ'ah. jurnal ini juga berkontribusi pada penelitian penulis yaitu sedikit banyak memberikan sumbangsih dalam mengurai qanâ'ah.

3. Zamzam Rahmat, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul thesis “Qanâ'ah Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani”. Dalam tesis ini penulis menjelaskan bahwa al-Jailani merupakan tokoh tasawuf, disebabkan adanya anggapan bahwa al-Jailani merupakan pendiri tarekat Qadariah. Dan al-Jailani adalah seorang yang kaya raya tetapi memiliki kehidupan yang sederhana. Secara garis besar definisi qanâ'ah terbagi menjadi dua yaitu qanâ'ah aktif dan qanâ'ah pasif. Menurut al-Jailani qanâ'ah itu aktif, yaitu menyuruh percaya yang benar-benar akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, tetapi tetap kita berusaha mencari rizki menyuruh sabar menerima ketentuan Illahi jika ketentuannya tidak menyenangkan diri, dan bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Relevasi Skripsi

ini sama-sama mengangkat tema tentang qanâ'ah, namun fokus kajiannya yang berbeda. Skripsi ini sangat berkontribusi kepada penulis, yaitu sedikit banyaknya memberikan gambaran dan wawasan

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk pustaka (library research) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu membuat gambaran secara sistematis mengenai fakta-fakta yang diteliti.

2. Data dan Sumber Data.

a. Data

Data dalam penelitian ini mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan qana'ah dan ayat yang mempunyai kesamaan dengan sifat-sifat qana'ah seperti:

1) Surah An-Nisa ayat 32

2) Surah Al 'Araf ayat 31

3) Surah Hud 6

4) Surah An-Nahl 97

5) Surah Al-Furqan 67

Pemilihan ayat-ayat tersebut didasarkan pada keterkaitan makna dengan nilai-nilai qana'ah, seperti kesederhanaan, tawakal, rasa

syukur, dan rasa cukup. Setiap ayat memberikan gambaran menyeluruh mengenai sikap spiritual dan moral yang menjadi dasar penting dalam membentuk kepribadian muslim yang berserah diri kepada Allah SWT.

b. Sumber Data

Tafsir Ibnu Katsir dipilih sebagai sumber data utama karena merupakan tafsir bil ma'tsur yang menggunakan pendekatan berbasis riwayat—yaitu ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat lain, hadis sahih, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Tafsir ini juga dianggap otoritatif oleh banyak ulama karena kedalaman analisisnya serta keakuratannya dalam menjelaskan makna ayat secara tekstual dan kontekstual.

Pemilihan Tafsir Ibnu Katsir dalam penelitian ini juga didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik. Ibnu Katsir dikenal sebagai mufasir yang menggunakan pendekatan tafsir bil ma'tsur, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan merujuk kepada Al-Qur'an sendiri, hadis Nabi SAW, dan atsar dari sahabat serta tabi'in. Pendekatan ini membuat tafsir beliau sangat kuat dari sisi validitas sanad dan makna. Selain itu, Ibnu Katsir juga seorang ahli hadis dan sejarah Islam, sehingga interpretasinya sangat kaya dengan konteks dan argumentasi yang dapat dipercaya. Keberadaan tafsirnya hingga

saat ini yang masih dijadikan rujukan menunjukkan tingkat otoritas dan kualitas ilmunya

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui Dokumentasi, di mana informasi diperoleh dari berbagai sumber data dan kemudian diambil, baik dalam bentuk kutipan langsung maupun tidak langsung. Data yang diperoleh kemudian diklarifikasi dengan mengaitkannya dengan permasalahan yang ada. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk menghasilkan penjelasan yang komprehensif dan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai inti permasalahan berdasarkan konsep-konsep yang telah dijelaskan. Peneliti berusaha menganalisis dan membahas konsep qanâ'ah, mengumpulkan ayat-ayat terkait, dan menjelaskan pengertian qanâ'ah. Selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan mengenai lafaz kata qanâ'ah, menjelaskan makna dan tafsirnya dengan merujuk pada

tafsir al-Azhar, dan memperkuatnya dengan penafsiran dari para mufassir lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih menarik, maka pembahasannya dibagi menjadi beberapa bab dengan perincian sebagai berikut

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, meliputi: pengertian qanâ'ah, syarat qanâ'ah, kemuliaan sifat qanâ'ah , ciri-ciri sifat qanâ'ah, sifat yang mengiringi sifat qanâ'ah, dampak tidak adanya sifat qanâ'ah: munculnya sifat rakus dan tamak,.ini merupakan landasan teori agar penyusunan skripsi dapat terarah dan sistematis, untuk memberikan informasi kepada para pembaca mengenai qanâ'ah

Bab III perisian tentang tafsir Ibnu Katsir yang memuat tentang dan deskripsi Tafsir Ibnu Katsir dan penafsiran Ibnu Katsir Tentang Qana'ah

Bab IV, sebagai bab penutup akan menyajikan kesimpulan dari penelitian ini dan memberikan rangkuman serta saran-saran yang relevan.